

RESPON DAN KRITIK TOKOH MUSLIM TERHADAP TASAWUF: KAJIAN LATAR BELAKANG DAN PEMIKIRAN

Raihan Fadly

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Raihanfadly2000@gmail.com

Ilzam Hubby Dzikirillah Alfani

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ilzamhubby21@gmail.com

<p>Keywords: <i>Respon and Critics, Sufism, Theology</i></p>	<p>Abstract <i>Sufism is a branch of Islamic science that teaches spiritual practices to get close to Allah. However, in its development, Sufism cannot be separated from good or bad responses, as well as criticism from various groups of figures. Therefore, this research aims to describe responses and criticisms of Sufism, especially the thoughts of Ibn Taimiyah, the Wahhabis and Muhammad Abduh. The method used is qualitative by relying on various literature that is relevant to the discussion theme. The methods used are historical and descriptive-analytic methods. This research shows that the criticism from Ibn Taymiyah, the Wahhabis and Muhammad Abduh have a point in common, namely that they both criticize popular religion (pop religion), not Sufism itself. Popular religions are belief practices that develop in local communities which are incorporated into the teachings of Sufism so that they often lead to abuse of power and blackmail against their followers. Meanwhile, Sufism bases its teachings on the Koran and hadith to train the heart to always feel close to Allah.</i></p>
<p>Kata Kunci: <i>Respon dan Kritik, Tasawuf, Teologi</i></p>	<p>Abstrak <i>Tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu keislaman yang mengajarkan latihan spritual untuk dekat kepada Allah. Namun pada perkembangannya tasawuf tidak bisa lepas dari respon baik atau buruk, serta kritik dari berbagai kalangan tokoh. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguraikan respon dan kritik terhadap tasawuf khususnya pemikiran Ibnu Taimiyah, kaum Wahabi dan Muhammad Abduh. Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan mengandalkan berbagai literatur kepustakaan yang relavan dengan tema pembahasan. Metode yang digunakan adalah metode historis dan deksriptif-analisis. Penelitian ini menunjukkan bahwa kritikan dari Ibnu Taimiyah, kaum Wahabi dan Muhammad Abduh memiliki titik persamaan yaitu mereka sama-sama mengkritik agama populer (pop religion) bukan tasawuf itu sendiri. agama populer adalah praktik-praktik kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat lokal yang dimasukkan ke dalam ajaran tasawuf sehingga seringkali menimbulkan penyalahgunaan kekuasaan dan pemerasan terhadap para pengikutnya. Sedangkan tasawuf melandaskan ajarannya pada al-Qur'an dan hadis untuk melatih hati agar selalu merasa dekat dengan Allah.</i></p>
<p>Article History:</p>	<p>Received: 4 March 2024 Revised: 10 June 2024 Published: 27 June 2024</p>
<p>Cite</p>	<p>Raihan Fadly, Ilzam Hubby Dzikirillah Alfani, Respon Dan Kritik Tokoh Muslim Terhadap Tasawuf: Kajian Latar Belakang Dan Pemikiran <i>Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam</i>, Tahun 2024, Volume 8, No. 1</p>

PENDAHULUAN

Tasawuf sebagai dimensi dalam Islam yang mengejar pengembangan spiritual dan kedekatan dengan Allah, telah menjadi subjek respon dan kritik yang beragam dari berbagai kalangan.(Bagir, 2019) Meskipun banyak yang menghargai kontribusinya dalam

membimbing individu menuju kehidupan rohaniyah yang lebih mendalam, ada pula mereka yang mengutarakan pendapat kritis terkait beberapa aspek tasawuf.(Bagir, 2006) Secara historis, kritik terhadap tasawuf berasal dari kelompok yang merasa bahwa beberapa praktik atau konsep dalam tasawuf tidak sesuai dengan ajaran Islam yang lebih umum diterima. Salah satu kritik utama terhadap tasawuf adalah terkait dengan pandangan beberapa pihak bahwa praktik-praktik tertentu yang dikembangkan dalam tasawuf dianggap sebagai bid'ah atau inovasi dalam agama.(Muktafi, 2019) Beberapa kelompok mengklaim bahwa beberapa metode zikir atau praktik meditasi yang diadopsi oleh kaum sufi tidak ditemukan dalam ajaran langsung Nabi Muhammad SAW.(Amin, 2016)

Selain itu kritik juga sering ditujukan pada pemahaman bahwa sebagian kaum Sufi menganjurkan penarikan diri total dari urusan dunia sebagai cara untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Beberapa kritikus berpendapat bahwa tindakan semacam itu tidak selaras dengan ajaran Islam yang menekankan tanggung jawab sosial dan keterlibatan dalam masyarakat. Beberapa kritik terhadap tasawuf(Barton dan Fealy, 1996) muncul dari ketidaksepakatan tentang sejauh mana praktik-praktik sufi sesuai dengan hukum Islam yang lebih umum. Ada keraguan terkait dengan metode-metode spiritual tertentu yang dianggap menyimpang dari norma-norma agama yang diakui secara luas. Kritik juga ditujukan pada struktur tarekat sufi dan sistem hierarki di dalamnya. Dalam beberapa kasus, ditemukan kekhawatiran bahwa struktur ini dapat mengarah pada penyalahgunaan kekuasaan dan ketidaksetaraan di antara anggotanya.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas seputar respon terhadap tasawuf yaitu, diantaranya: Pertama, artikel berjudul Tasawuf Falsafi dan Logika Aristotelian: Telaah Pemikiran Ibn Taymiyah karya Muh. Ilham Usman.(Usman, 2020) Artikel ini menemukan Ibnu Taymiyah bukanlah tokoh yang sepenuhnya menolak tasawuf, bahkan dia mengapresiasi para sufi awal. Kritiknya terhadap tasawuf sebenarnya ditujukan kepada para sufi falsafi dan pengamal tarekat yang sibuk memikirkan akhirat. Beberapa kritiknya seperti paham ittihad dari Yazid al-Bustami, al-hulul dari al-Hallaj, dan wahdatul wujud dari Ibnu Arabi. Kedua, artikel berjudul Kritik Ibnu Taimiyyah Terhadap Kedudukan Shaikh dan Fungsi Khirqah dalam Tarekat karya Mulyadi.(Mulyadi, 2020) Artikel ini menemukan Ibnu Taimiyyah mengkritik tarekat karena terlalu mengkultuskan kedudukan para syekh. Selain itu dia juga mengkritik khirqah yang menjadi bagian dari shi'ar para sufi sebagai simbol ketaatan kepada syekhnya. Oleh karena itu dua hal tersebut harus dihindari dari kehidupan umat Islam karena tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Allah dan rasul-Nya serta para ulama shaleh terdahulu.

Ketiga, artikel berjudul Pandangan Mulyadhi Kartanegara Terhadap Tasawuf karya Reza Wita.(Wita, 2023) Artikel ini menemukan Mulyadhi membagi tasawuf menjadi empat bagian, yaitu hakikat filosofis taswuf, basis filosofis tasawuf, basis epistemologi dan aksiologi, dan implikasi tasawuf bagi manusia modern dalam menyelesaikan krisis spritual. Mulyadhi mengkritik tasawuf yang bersifat egosentris. Oleh karena itu dia mengajukan tasawuf yang lebih bersifat antroposentris dan kosmologis. Keempat, artikel berjudul Tasawuf Modern Menurut Hamka: Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik karya Achmad Reza Utama Al Faruqi dan Muhammad Izzuddin Al-Qossam.(Achmad Reza Utama, Rif'at

Husnul Ma'afi, 2021) Artikel ini menemukan bahwa meskipun kemunculan tasawuf berasal dari kritikan terhadap kecintaan yang berlebihan kepada harta kekayaan dan perdebatan yang sepele di antara para ahli agama pada abad ke-2 Hijriah. Sehingga sebagian golongan memisahkan diri dari persoalan-persoalan tersebut dan pergi menyendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah. Namun Hamka menolak ajaran tasawuf yang menjauhkan diri dari urusan dunia tersebut, karena tasawuf adalah melatih diri untuk dekat dengan Allah tanpa harus meninggalkan dunia.

Dari beberapa penelitian di atas, Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kritikan para tokoh Muslim terhadap tasawuf, yaitu Ibnu Taymiyah, kaum Wahabi dan Muhammad Abduh. Hal ini tidak bisa lepas dari besarnya pengaruh ketiga pemikiran ini terhadap tasawuf. Ibnu Taymiyah selalu dijadikan rujukan bagi siapapun yang akan mengkritik tasawuf terutama kaum Wahabi. Selain itu Muhammad Abduh sebagai seorang pembaharu Islam abad modern juga mengutip Ibnu Taymiyah dalam mengkritik tasawuf. Sehingga pemikiran mereka telah mempengaruhi paradigma umat Islam dalam memandang tasawuf. Kemudian penulis akan menguraikan akar kritik terhadap tasawuf untuk memperoleh permasalahan yang jelas antara ajaran tasawuf yang murni dan yang menyimpang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Jenis penelitiannya berupa studi pustaka atau (library research) sebuah pengkajian yang berusaha menghimpun data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.(Darmalaksana, 2020) Sumber utama penelitian ini adalah karya-karya dari para tokoh yang menjadi objek yang akan dikaji, sedangkan sumber pendukungnya menggunakan beberapa tulisan yang memiliki kaitan dengan pokok tema yang dikaji. Data-data yang telah diperoleh lalu dilanjutkan ke tahap pengolahan data. Pada tahap ini menggunakan metode historis dan deksriptif-analisis. Metode historis digunakan untuk mengetahui latar belakang kehidupan para tokoh. Metode deskriptif-analisis berguna untuk mendeskripsikan pemikiran primer para tokoh dengan gaya pembahasan yang tentu telah berupa interpretasi penulis. Kemudian pemikiran para tokoh tersebut diuraikan dan diperlihatkan signifikansinya dengan akar kritik tasawuf supaya dapat menemukan benang masalah dalam kritikan dan penolakan terhadap tasawuf.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Kritik Ibnu Taymiyah Terhadap Tasawuf

Ibnu Taymiyyah sebagai tokoh ulama yang sangat keras menentang ajaran tasawuf lahir pada abad ke 13 M (1263–1328 M).(Usman, 2020) Ibnu Taymiyyah merupakan seorang ulama dan pemikir Islam yang dikenal karena pandangannya yang kritis terhadap tasawuf karena banyak praktik tasawuf yang ia anggap telah melenceng dari Al-Qur'an dan hadis sehingga menghasilkan berbagai ajaran yang bersifat bid'ah.(Usman 2020b) Ibnu Taymiyah bernama lengkap Al-Imam Ahmad bin Abdul Halim bin Abdul As-Salam bin Abdullah bin Muhammad bin Al-Khadr bin Ali bin Abdullah bin Taymiyah al Harrani Ad-Dimasyqi lahir pada tahun 661 H/1263 M di sebuah kota di Jazirah Arabia yang bernama Harran.(Candra, 2017) Keluarganya menganut mazhab Hanbali, selain itu keluarganya juga melahirkan ulama besar seperti kakeknya adalah seorang ulama yang ahli dalam bidang

tafsir, hadis, nahwa dan ushul fiqih. Sedangkan ayahnya adalah ulama besar di Mesjid agung Damaskus dan juga memegang jabatan sebagai direktur madrasah dar al-hadis as-Sukkaiyah, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam yang bermazhab Hanbali.(Usman, 2020)

Kritiknya terhadap tasawuf tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupannya saat itu dimana dunia Islam mengalami masa kemunduran karena runtuhnya kerajaan-kerajaan Islam terutama kerajaan terbesar saat itu yaitu dinasti Abbasiyah akibat serangan tentara Mongol. Selain itu kemunduran dunia Islam juga diakibatkan oleh faktor internal yaitu kuatnya paham taklid dan jumud di dalam kalangan umat Islam sendiri. Ibnu Taymiyah sangat gigih memerangi praktik-praktik keagamaan yang dia anggap bid'ah, misalnya ketika dia dengan berani menghancurkan batu-batu yang dianggap keramat oleh masyarakat karena batu-batu tersebut selalu diziarahi, dicium, disucikan, dan diminta keberkahannya.(Maghribi, Hidayah, dan Arikhah n.d.) Hal ini tidak terlepas dari sebuah hadis yang menceritakan Ummu Salamah pernah mendengar Rasulullah membaca *Wattini waz Zaitun* (Surah at-Tin), lalu Ummu Salamah mengambil sebuah *tin* dan *zaitun*, kemudian mengikat dan menjadikannya sebagai jimat. Sehingga setiap orang sakit datang kepadanya untuk meminta kesembuhan, maka dia meletakkan jimat tersebut di atas tubuh orang sakit, lalu orang tersebut sembuh dari penyakit. Menurut Ibnu Taymiyah, hadis ini adalah hadis palsu yang mereka buat-buat dan mengatasnamakan Nabi Muhammad.(Taimiyah, 2008)

Selain itu Ibnu Taymiyah juga mengkritik praktik-praktik tasawuf(Ardiansyah, 2018) yang terlalu mengagungkan para wali dan syaikh yang mereka anggap sebagai orang-orang suci dan terpelihara dari segala perbuatan dosa. Dia mengatakan: "Syarat menjadi Wali Allah bukanlah bersih sebersih-bersihnya dari tindak kesalahan yang masih diampuni, atau meninggalkan dosa-dosa kecil secara total, bahkan mereka juga tidak dipersyaratkan harus bersih sebersih-bersihnya dari dosa-dosa besar. Namun pakem ini dilanggar oleh kalangan Quasi-Rafidhah yang terlalu berlebihan dalam mengagungkan syaikh-syaikh tarekat dan meyakini mereka sebagai sosok wali. Mereka menyatakan bahwa wali berstatus mahfuz (terpelihara) sementara Nabi berstatus ma'shum. Memang kebanyakan di antara mereka tidak menyatakan hal tersebut secara lisan, akan tetapi tindakan mereka mengindikasikan sebuah keyakinan bahwa seorang syaik atau wali tidak pernah berbuat salah maupun dosa. Semua ini merupakan kesesatan-kesesatan ala Jahiliyah."(Hajjaj, 2011)

Kritik Kaum Wahabi Terhadap Tasawuf

Muhammad bin Abdul Wahab mendirikan sebuah gerakan yang bernama Wahabi muncul pada abad ke-18 M.(EL-ADABI n.d.) Gerakan ini terinspirasi dari pemikiran Ibnu Taymiyyah yang menganggap bahwa ajaran tasawuf itu kebanyakan adalah bid'ah, sehingga mereka merasa berkewajiban untuk memberantas tasawuf di dunia Islam dan menolak keras ajaran tasawuf yang diekspresikan secara terorganisir oleh kalangan tarekat.(Kahar, Santalia, and Wahyuddin, 2022) Meskipun pada awal perkembangannya, gerakan Wahabi mengalami kondisi yang sulit karena masih berakar kuatnya praktik tasawuf yang populer dalam kalangan umat Islam. Gerakan Wahabi pada tahun 1744 mendapatkan dukungan dari Muhammad bin Saud,(Mutia, 2015) sebagai seorang penguasa lokal di Dar'iyah Najd.(Umamah, 2011) Mereka bersama-sama menyerukan

jihad secara terus-menerus dan berusaha memurnikan ajaran Islam dari khurafat, takhayul dan bid'ah.(Thohir, 2019) Walaupun Muhammad bin Abdul Wahab wafat pada tahun 1793(Simamora, 2018) dan Muhammad bin Saud telah meninggal dunia pada tahun 1792,(Haif, 2015) namun perjuangan mereka masih tetap berlanjut bahkan pengikut mereka menyerang wilayah Iraq dengan menargetkan situs-situs suci milik kaum Syiah dan melakukan penjarahan terhadap Karbala serta penghancuran kuburan Husain pada tahun 1801.(Hamdani, 2019) Sehingga puncaknya pada tahun 1805, kerjasama gerakan Wahabi dan keluarga Ibnu Saud berhasil mendirikan sebuah negara Arab Saudi yang mencakup Mekkah dan madinah serta meluas ke sebagian besar pantai Timur Arab.(Hawassy, 2020)

Kaum Wahabi sering mengkritik tasawuf dengan dalih bid'ah. Mereka cenderung menilai bahwa beberapa praktik dalam tasawuf, seperti metode zikir atau ibadah tertentu, merupakan inovasi baru yang tidak ditemukan dalam ajaran langsung Nabi Muhammad SAW dan para Sahabatnya. Penganut Wahabi menolak praktik tawassul atau berupaya mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara, seperti memohon syafaat dari tokoh sufi atau orang-orang saleh. Mereka berpendapat bahwa hubungan langsung dengan Allah adalah satu-satunya cara yang diterima, tanpa adanya perantara. Bahkan penganut Wahabi juga menolak praktik ziarah ke kuburan atau makam tokoh-tokoh sufi yang dianggap sebagai bentuk syirik atau menyekutukan Allah. Mereka berpendapat bahwa kunjungan semacam itu tidak sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan tauhid (keyakinan pada keesaan Allah).(Azisi, Setiyani, dan Novitasari, 2022) Selain itu kaum Wahabi menolak penghormatan atau pemujaan terhadap para wali Allah (orang-orang saleh yang dianggap memiliki kedekatan khusus dengan Allah). Mereka berpendapat bahwa pemujaan semacam itu dapat mengarah pada bentuk-bentuk syirik. Serta mereka cenderung lebih menekankan pada pemahaman literal terhadap teks-teks agama dan hukum Islam, dan mereka melihat tasawuf sebagai suatu bentuk yang cenderung mengesampingkan aspek-aspek hukum dan tata ibadah yang sudah ditetapkan.(Sirriyeh, 2014)

Ihsan Ilahi Dhahir, seorang penulis yang menganut paham Wahabi mengkritik habis-habisan tasawuf. Dia mengatakan bahwa banyak perbuatan bid'ah yang dilakukan oleh para sufi, salah satunya adalah mereka akan meninggikan suaranya dalam berzikir padahal mereka berada dalam suasana keramaian seperti di jalanan dan pasar. Selain dia juga mengkritik para sufi yang pergi berzikir ke gua-gua yang dipenuhi oleh ular dan kalajengking sebagaimana dia mengutip riwayat Al-Yafi'i dari Hamid Al-Aswad yang mengatakan bahwa dia bersama gurunya Syaikh Ibrahim Al-Khawash sedang bepergian, lalu mereka beristirahat di gua yang di dalamnya banyak terdapat ular. Ketika malam tiba, ular tersebut mendekatinya sehingga ia berteriak memanggil nama gurunya, tapi gurunya hanya berkata 'berdzikirlah kepada Allah'. Ketika telah pagi mereka kemudian beranjak untuk pergi, tiba-tiba mereka jatuh karena menginjak ular besar yang sedang melingkar, maka dia bertanya kepada gurunya 'apakah engkau tidak merasakan ada ular tadi malam?' lalu gurunya menjawab "Tidak, telah lama aku tidak bermalam seindah tadi malam."(Dahir, 2006).

Kritik Muhammad Abduh

Muhammad Abduh pada mulanya sangat membenci metode pendidikan yang hanya mengajarkan para muridnya dengan metode hafalan, padahal metode ini telah berlansung beratus tahun lamanya dan tidak membuktikan hasil yang efektif, bahkan metode ini telah menjadi bagian dari faktor kemunduran umat Islam dengan berkembangnya paham taklid dan jumud yang berakar dari metode hafalan, pengkultusan yang berlebihan terhadap guru dan dilarangnya kebebasan berpikir dan berijtihad pada umat. (Abdullah dan Sakti, 2018) Namun pertemuannya dengan gurunya Syekh Darwis dan Jamaluddin al-Afgani telah membuka wawasan tentang tasawuf. Gurunya berhasil menarik perhatian Muhammad Abduh untuk mendalami tasawuf, karena gurunya menjelaskan makna tekstual dari tasawuf dengan cara yang belum pernah ia temui sebelumnya, bahkan ia akhirnya mengenal tasawuf yang lebih kontekstual dan sesuai dengan ajaran Islam, yaitu tasawuf yang banyak membahas tentang disiplin diri dan melatihnya untuk melakukan perbuatan yang mulia, seperti berkata jujur, berbuat terhadap sesama manusia dan lainnya. Dan juga melatih jiwa untuk tidak terperdaya oleh kenikmatan dunia yang menipu. (Khozin, 2020)

Abduh mengkritik praktik tasawuf yang terjadi di Maghribi dimana masyarakat merayakan peringatan Sayyid Husain dengan cara melepaskan pakaiannya lalu berjalan ke depan banyak penonton dengan perasaan gembira. Selain itu, terdapatnya permainan alat musik seperti pemukulan genderang di mesjid, serta meninggikan suara saat berzikir telah menimbulkan kebisingan dan gangguan terhadap jamaah, bahkan juga terdapat pertemuan dan pencampuran para pemuda laki-laki dan perempuan di masjid. Hal ini sangat bertentangan dengan syariah dan merupakan perbuatan bid'ah yang nyata. (Maghribi, Hidayah, dan Arikhah n.d.) Meskipun dia mengkritik keras praktik-praktik tasawuf yang tidak sesuai dengan syariah islam dan tidak bersumber dari al-Qur'an dan hadis, namun ia tetap setuju dengan praktik tasawuf yang telah dijalankan oleh umat Islam awal yang berfokus pada disiplin diri untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Karena sebenarnya dimensi mistik dalam beribadah memang sangat penting, seperti sholat dan dzikir. Dengan begitu kita dapat menghadirkan Allah dalam hati kita. (Sirriyeh, 2014)

Menelusuri Akar Kritik Terhadap Tasawuf

Perkembangan tasawuf adalah sebuah bagan yang menunjukkan berbagai cara dalam mengekspresikan dan menafsirkan pengalaman spritual para mistikus untuk mencapai tauhid yang sejati. Para mistikus sejak awal menjadikan al-Qur'an sebagai landasan bagi semua doktrin mistik mereka. (Zuherni, 2011) Nabi Muhammad adalah mata rantai pertama dalam rantai spritual tasawuf, kepribadian Nabi menjadi sangat penting bagi kehidupan spritual umatnya sekaligus sebagai pemimpin yang ideal dan telah menjadi tugas setiap Muslim untuk meneladaninya. Tradisi mistik memasukkan beberapa sahabat Nabi yang menjadi nenek moyang spritual tasawuf (Schimmel, 1986) diantaranya:

1. Ahl as-Suffa, yaitu sahabat Nabi yang miskin dan tinggal di emperan masjid Nabawi. Seperti Dzarr al-Ghiffari (w. 690) sebagai orang miskin yang tak memiliki apa-apa tetapi sepenuhnya dimiliki oleh Allah, dan mengambil bagian dalam kekayaan-Nya yang kekal.

2. Salman al-Farisi, yaitu seorang tukang cukur kelahiran Persia yang dibawa masuk ke dalam rumah tangga Nabi, yang menjadi simbol penghubung antara dunia Islam dan tradisi Persia. Kemudian dianggap sebagai elemen yang menentukan sejarah tasawuf Persia dan dalam pemikiran Syiah serta pengaruh tasawuf terhadap masyarakat luas.
3. Uwais al-Qarni, yaitu ia tinggal di Yaman dan tak pernah bertemu Nabi. Namun karena kesalahannya, Nabi mengetahui dirinya dan mengatakan “Nafas dari Yang Maha Penyayang berhembus kepadaku dari Yaman.” Para mistikus menjadikan “Nafas dari Yang Maha Penyayang” sebagai simbol untuk tindakan bimbingan Ilahi tanpa bimbingan seorang guru.

Pada masa dinasti Umayyah muncul Hasan al-basri (w.728) sebagai kritik terhadap umat Islam yang terpedaya dengan sifat keduniawiaan dan melakukan perilaku yang tidak bermoral. Ia sangat sedih dan sering menangis melihat apa yang dialami umat Islam saat itu dan siksaan yang akan menunggu di hari kiamat. Pada masa dinasti Abbasiyah, ketika ilmu pengetahuan berkembang pesat maka para mistikus juga mengembangkan pemikirannya melalui pengalaman mistik mereka, seperti dalam do'a-do'a beberapa sufi atau dalam puisi-puisi karya al-Hallaj sebagai pengalaman yang tak terlupakan itu telah disarikan dalam kata-kata yang indah tak terlupakan.(Schimmel, 1986)

Ajaran tasawuf tidak bisa lepas dari perkembangan sejarahnya, tasawuf muncul pada abad ke-2 H sebagai respon terhadap situasi umat Islam saat itu yang mencapai puncak kejayaannya pada kekuasaan, ilmu, kekayaan dan peradaban. Namun hal itu membuat umat Islam teperdaya dengan segala kenikmatan tersebut sehingga banyak menimbulkan penyimpangan seperti raja yang tidak adil, ulama yang saling bertengkar dan masyarakat yang suka hidup berfoya-foya, berjudi dan berzina. Maka hadir lah para sufi yang berusaha meluruskan kembali ajaran Islam yang sebenarnya juga mengandung sisi esoterik. Periode ini ajaran tasawuf hanya seputar disiplin-disiplin pribadi seperti membersihkan hati dari perbuatan tercela, memperbanyak ibadah dan lainnya.

Rabiah mengungkapkan pengalaman spritualnya dalam bentuk cinta kepada Allah, bahkan cinta rabiah dikenal sebagai “love without why” atau “Cinta tanpa alasan” yaitu sebuah konsep cinta yang tulus dari Rabiah kepada Allah tanpa harapannya untuk mendapatkan pahala supaya masuk surga atau ketakutannya terhadap siksa neraka. Bahkan terdapat ungkapannya yang terkenal: “Tuhanku, jika aku menyembahMu karena takut api nerakaMu, maka bakarlah aku di dalam nerakaMu. Jika aku menyembahMu karena ingin masuk surgaMu, maka jauhkanlah aku dari surgaMu. Tetapi jika aku menyembahMu karena hanya karenaMu saja maka jangan sembunyikan Wajah IndahMu dari aku.”(Helms, 1994) Selain itu Al-Hallaj juga mengungkapkan puncak pengalaman spritualnya yang berawal dari hasrat untuk menyatu dengan Allah. Bahkan keluar ungkapannya tentang “Ana al Haq” sebagai bentuk penyatuan antara dia dan Allah. Namun penyatuan ini bukan penyatuan dalam esensi Allah, karena Allah memiliki lahut sebagai esensi dan nasut sebagai aksiden, begitu juga manusia juga memiliki unsur nasut sebagai unsur kebinaatngan atau nafsu dan unsur lahut sebagai ruh atau esensi. Maka yang disebut dengan penyatuan dengan Allah adalah penyatuan unsur nasut (aksiden) dari Allah dan unsur lahut (ruh atau esensi) dari manusia. Penyatuan ini seperti air dengan khamr,

meskipun keduanya bersatu dalam satu wadah namun air dan khamr tak akan pernah bercampur. Untuk melakukan penyatuan ini, maka unsur lahut dari seseorang harus dilatih untuk membersihkan jiwa dengan berbagai amalan-amalan seperti dzikir, zuhud dan lainnya. (Mason, 2013)

Namun pada abad ke-3 H ajaran tasawuf telah mulai berkembang sehingga banyak diminati oleh masyarakat luas baik dari kalangan petani maupun dari kalangan orang kaya sekalipun. Sehingga diperlukan ajaran tasawuf yang formal yang terpecah ke dalam berbagai kelompok yang memiliki karakteristik tersendiri. Di dalam sejarah tasawuf terdapat salah satu aspek pergerakannya yang menakjubkan, yaitu rasa cinta persaudaraan yang mula pertama hanya terbatas pada kelompok sufi itu sendiri yang kemudian meluas hingga meyeritakan segenap masyarakat pada umumnya. Salah satu pedoman utama yang paling penting di dalam sufi adalah melakukan kebajikan demi saudara yang lain, mendahulukan yang lain dari pada dirinya sendiri, mengorbankan harga dirinya demi sesama manusia. Pelayanan terhadap manusia senantiasa merupakan peringkat utama di dalam langkah-langkah awal kebenaran, meskipun hal ini tetap menjadi kewajiban kaum sufi sejati sepanjang hidupnya.

Dari kegiatan sosial kelompok sufi yang sedang berkembang, sebuah sikap baru tampak berkembang yaitu perubahan tasawuf kelompok elit menjadi suatu gerakan massa yang menyebarkan ajarannya ke seluruh tingkatan masyarakat. Dalam masa yang terhitung dekat muncul kelompok jama'ah yang melakukan kegiatan tasawuf tidak lagi di rumah pribadi atau rumah sang guru. Struktur yang melembaga ternyata diperlukan untuk menanggulangi berkembangnya jumlah-jumlah murid dan para ahli. Pusat-pusat baru itu disebut Khanqah dalam istilah dunia Islam timur; istilah yang sama juga dipakai di Mesir pada abad pertengahan, dimana kaum sufi Khanqah membentuk pusat-pusat kebudayaan dan teologi yang kelancarannya disokong oleh pemerintah atau dibantu oleh masyarakat dermawan terkemuka.

Terdapat data yang tepat tentang Khanqah-Khanqah sufi di Mesir selama periode Mamluk. Khanqah Sa'id as Su'ada' yang didirikan Ayyubid Sultan Saladin pada tahun 1173, adalah Khanqah yang paling memperhatikan ke 300 darwis yang tinggal disana pada saat mereka pergi shalat Jum'at. Sultan-sultan memberikan sumbangan besar kepada penghuni Khanqah mereka seperti roti dan daging, dan terkadang juga manisan dan sabun. Atau juga baju-baju baru dan uang tunai yang biasanya diberikan pada saat hari raya fitri dan adha. Khanqah juga menikmati hak istimewa pajak. Mereka dikontrol oleh amir majlis, salah satu eselon tertinggi di dalam pemerintahan militer (dapat dibandingkan dengan menteri dalam negeri).

Beberapa peraturan bagi orang yang ingin masuk ke dalam kelompok seorang syekh telah disebutkan. Aturan-aturan yang tadinya lebih bersifat perseorangan berubah menjadi lebih ketat sejalan dengan semakin besarnya jumlah pengikut. Namun tujuan utama tetap sama yaitu menundukkan dan melatih keinginan jiwa yang rendah. Hanya beberapa tarekat lebih menekankan proses menyucikan hati daripada tahapan pertapa awal. Mevlevis, sebuah contoh nyata yang perlu diperhatikan, mengajarkan kepada pemula tentang fungsi-fungsi dapur yang berbeda, dan pada saat yang sama pula pemula itu harus

memperelajari Mathnawi karya Rumi dengan pembacaannya yang benar dan juga teknik berputar. Latihan ini berlansung selama 1001 hari. Setiap santri tentu saja telah mempelajari silsila, garis silsilah rohaniah yang dimulai dari gurunya terus menelusuri ke generasi-generasi sebelumnya yang kemudian berakhir pada Rasul. Tokoh yang paling penting di dalam kebanyakan silsilah itu adalah Junayd. Pengetahuan dasar dari cabang-cabang itu, walau mungkin sulit bagi pemula, mutlak diperlukan dalam memahami tradisi mistik.(Schimmel, 1986)

Berdasarkan perkembangan tasawuf di atas, terdapat transformasi dalam praktik-praktik tasawuf yang awalnya hanya seputar disiplin pribadi, namun berkembang menjadi praktik yang dilakukan berkelompok berdasarkan amalan-amalan yang telah dibakukan. Fazlur Rahman berusaha membebaskan tasawuf dari tuduhan-tuduhan buruk dengan membedakan antara tasawuf dan agama populer.(Rahman, 1994) Tasawuf adalah pengalaman spritual seseorang yang bersifat esoteris yang menekankan pada hubungan diri pribadi dengan Allah. Ajaran tasawuf memberikan perhatian pada pentingnya menjalankan hukum syariat Islam baik yang terkait dengan ibadah, moral dan tata cara menjalani kehidupan sehari-hari. Tasawuf sangat menekankan pada moralitas yang tinggi untuk mencapai ketenangan jiwa seperti tawakal, kasih sayang, rendah hati dan kesabaran. Para sufi berusaha untuk mencapai kecintaan dan keterhubungan yang lebih dalam dengan Allah melalui meditasi, dzikir dan praktik-praktik spiritual lainnya. Tujuan utama tasawuf adalah mencapai ma'rifah dan mencapai keadaan fana (merasa bersatunya dengan Allah).

Sedangkan agama populer merujuk kepada berbagai praktik kepercayaan atau keagamaan yang tidak selalu sesuai dengan ajaran resmi agama tertentu terutama dalam ajaran Islam itu sendiri. Agama populer ini biasanya mencakup pada kepercayaan mistik yang diminati oleh kalangan masyarakat, tradisi-tradisi lokal maupun praktik-praktik yang telah berkembang dalam masyarakat. Karena agama populer disesuaikan dengan minat dan budaya masyarakat lokal sehingga seringkali terjadi penyimpangan-penyimpangan terhadap ajaran Islam. Agama populer terlihat pada ritual dzikir yang diiringi dengan nyanyian dan tarian, atau praktik dzikir yang dengan suara tinggi dan memunculkan kehebohan serta tak terkendali. Selain itu, agama populer juga terdapat pemujaan secara berlebihan terhadap para wali dan guru spritual serta berkunjung ke kuburan para wali yang dianggap keramat untuk meminta pertolongan dan syafaat. Hal ini karena didasari pada paham fanatisme yang ekstrim dan ditambah lagi dengan pemahaman masyarakat luas yang tidak terlalu mendalam terhadap ajaran Islam itu sendiri.

Doktrin-doktrin agama populer inilah yang kemudian masuk ke dalam organisasi atau tarekat dalam tasawuf sehingga seolah-olah doktrin-doktrin tersebut termasuk ke dalam ajaran tasawuf, padahal hal tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis. Hal ini juga dimanfaatkan oleh para anti tasawuf untuk menuduh ajaran tasawuf itu sebagai ajaran yang sesat, karena mereka menyamakan antara ajaran tasawuf yang murni dan doktrin-doktrin agama populer yang sesat. Fazlur Rahman telah membedakan ajaran tasawuf dan agama populer ini, sehingga apabila terdapat ajaran di dalam tasawuf yang hanya memfokuskan pada aspek eksoteriknya saja maka itu bisa dikelompokkan ke dalam agama populer, karena ajaran tasawuf tidak bisa

lepas dari dimensi esoterik atau pengalaman mistiknya.(Rahman, 1994) Ajaran tasawuf mengajarkan seseorang untuk merasakan kehadiran Tuhan di dalam hatinya.

Begitu juga dengan Ibnu Taymiyah, meskipun dia mengkritik keras praktik-praktik tasawuf tapi dia tetap menyetujui aspek-aspek penting dalam tasawuf, seperti amalan-amalan dalam tingkatan maqamat seperti tobat, taqwa, syukur, tawakal dan lainnya yang merupakan hal-hal yang disukai oleh Allah dan RasulNya, sehingga amalan-amalan tersebut sangat dianjurkan sebagai jalan pengantar untuk dekat kepada Allah. Selain itu dia juga menyukai zuhud yang tidak terpaut hatinya oleh kemewahan dunia dan mengisi hatinya dengan beribadah kepada Allah.(Hajjaj, 2011) Dia menolak zuhud yang memerintahkan seseorang untuk meninggalkan harta kekayaan dan menelantarkan keluarganya, karena zuhud baginya dapat bersanding dengan kekayaan dan dapat juga bersanding dengan kemiskinan. Sehingga siapapun bisa menjadi sufi melalui praktik zuhud, karena zuhud tidak hanya berdiam diri di suatu tempat yang sunyi dan tidak dikunjungi orang serta zuhud tidak pula memberikan segala sesuatu yang dimiliki, karena hal ini sama saja dengan menganiaya diri sendiri dan dapat membuat pelaku zuhud menjadi malas untuk bekerja dan menafkahi keluarga. Ibnu Taimiyah menginginkan zuhud yang mendorong seseorang untuk tetap bekerja mencari rezeki yang telah Allah anugerahkan kepada semua ciptaanNya.

Oleh karena tasawuf harus dipahami kembali sebagai salah satu dari trilogi dari agama Islam, yaitu ihsan. Sehingga terdapat berbagai bentuk-bentuk ekspresi beribadah kepada Allah baik dalam bentuk formal seperti shalat, puasa, haji dan bersedakah. Maupun dalam bentuk yang lain, yang merasa tidak cukup jika hanya melakukan ibadah tersebut sehingga mereka lebih jauh melakukan amalan-amalan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah. Maka tasawuf harus dipahami sebagai ajaran yang sangat mementingkan kesucian jiwa dan kebersihan hati, mementingkan aktivitas-aktivitas yang dapat mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.(Amin, 2012) Hal tersebut dapat dilakukan dengan memperbanyak berzikir dan mengingat Allah dalam setiap keadaan baik suka maupun duka, baik kaya maupun miskin, baik dalam keadaan kesusahan maupun dalam keadaan lapang. Sehingga diharapkan dengan disiplin diri dalam menjalankan ajaran tasawuf tersebut, maka Allah memberikan anugerahNya ke dalam hati seseorang dalam bentuk rasa cinta (Hubb) yang membuatnya memperoleh kenikmatan besar yang tak bisa dibandingkan dengan kenikmatan duniawi ini.

PENUTUP

Artikel ini menemukan bahwa kritikan Ibnu Taymiyah, Kaum Wahabi dan Muhammad Abduh terhadap tasawuf hanya seputar agama populer yang berupa praktik-praktik tarekat. *Pertama*, Ibnu taymiyah mengkritik pengagungan yang berlebihan terhadap para wali dan syaikh yang dianggap sebagai orang-orang terpelihara dan suci dari segala perbuatan dosa serta dia berani menentang praktik-praktik bid'ah seperti menghancurkan batu-batu yang dianggap keramat oleh masyarakat. *Kedua*, Kaum Wahabi mengkritik metode zikir dan ibadah tertentu yang tidak ditemukan dalam ajaran Nabi Muhammad SAW dan para Sahabatnya, serta menolak praktik ziarah ke kuburan para tokoh sufi yang tergolong ke dalam syirik atau menyekutukan Allah. *Ketiga*, Muhammad

Abduh menganggap kemunduran umat Islam terjadi akibat ajaran tasawuf yang menumbuhkan paham jumud dan taklid yang berakar dari metode hafalan dalam pendidikan serta adanya pengkultusan yang berlebihan kepada guru sehingga terjadinya pelanggaran dalam berijtihad dan kebebasan berpikir.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, ajaran tasawuf harus dipisahkan dari ajaran agama populer. Tasawuf adalah pengalaman mistik seseorang dengan melakukan berbagai amalan yang dilandaskan pada al-Qur'an dan hadis, sehingga tasawuf akan tetap sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan agama populer adalah praktik-praktik kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat lokal yang digunakan sebagai bagian dari ajaran tasawuf. Hal ini dapat dilihat dari amalan-amalan yang dilakukan oleh beberapa tarekat yang seringkali melakukan penyalahgunaan kekuasaan dan pemerasan terhadap pengikut tarekat tersebut. Meskipun begitu tasawuf tetap dapat diamalkan oleh seluruh manusia, karena tasawuf mengajarkan seseorang tidak lari dari kehidupan duniawi, tidak mengajarkan seseorang untuk malas bekerja, dan tidak mencaci maki setiap segi kehidupan dunia serta melatih hati agar selalu merasakan kehadiran Allah dalam setiap gerak-gerik kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Teuku, dan T A Sakti. 2018. "Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh." *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities* 1(2).
- Achmad Reza Hutama, Rif'at Husnul Ma'afi, Muhammad Izzuddin Al-Qossam. 2021. "Tasawuf Modern Menurut Hamka: Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 7(1): 78-92.
- Afrizal Candra, Anton. 2017. "Pemikiran Siyasah Syar'iyah Ibnu Taimiyah (Kajian Terhadap Konsep Imamah dan Khilafah Dalam Sistem Pemerintahan Islam)." *UIR Law Review* 1(02).
- Amin, Habibi Al. 2016. "Tafsir Sufi Lata'if al-Isyarat." *SUHUF* 9(1): 59.
- Amin, Samsul Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Ardiansyah, Ardiansyah. 2018. "Tradisi dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi)."
- Azisi, Ali Mursyid Azisi Ali Mursyid, Wiwik Setiyani, dan Hotimah Novitasari. 2022. "Nahdlatul Ulama, Tradisi dan Wahabi: Penafian Pengikut Wahabi terhadap Tradisi Tahlilan Masyarakat Nahdliyin." *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement* 1(1): 1-26.
- Bagir, Haidar. 2006. *Buku Saku Tasawuf*. 2 ed. Bandung: Al-Mizan Pustaka.
- Bagir. 2019. *Mengenal Tasawuf*. Jakarta Selatan: Noura Books.
- Barton, Greg, dan Greg Fealy. 1996. *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*. 3 ed. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Dahir, Ihsan Ilahi. 2006. *Darah Hitam Tasawuf: Studi Kritis Kesesatan Kaum Sufi*. Jakarta: Darul Falah.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 5.
- EL-ADABI, STAI NIDA. "ALIRAN WAHABI."
- Haif, Abu. 2015. "Perkembangan Islam di Arab Saudi (Studi Sejarah Islam Modern)." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 3(01): 12-24.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. 2011. *Tasawuf Islam & Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Hamdani, Ali Yazid. 2019. "Debut Politik Muhammad Ibn Abdul Wahhab & Muhammad Ibn

- Saud." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 1(2): 176–84.
- Hawassy, Ahmad. 2020. *Mengais Berkah di Bumi Sang Rasul*. PT Naraya Elaborium Optima.
- Helms, Barbara Lois. 1994. *Rabi' ah al-' adawiyah as mystic, Muslim and woman*. McGill University.
- Kahar, Kahar, Santalia Santalia, dan Wahyuddin Wahyuddin. 2022. "SEJARAH REVIVALISME ISLAM DI SAUDI ARABIA: SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB." *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4(2): 128–37.
- Khozin, Moh. 2020. "Muhammad Abduh dan Pemikiran-Pemikirannya." *LECTURER REPOSITORY*.
- Maghribi, Hamdan, Alfina Hidayah, dan Arikhah Arikhah. "Ibn Taimiyyah dan Rancang Bangun Tasawuf Salafi."
- Mason, Herbert I W. 2013. *Al-Hallaj*. Routledge.
- Muktafi. 2019. "PARADIGMA DAN DOKTRIN TASAWUF SALAFĪ: ARAH BARU TAKSONOMI SUFISME DI ANTARA SUNNĪ DAN FALSAFĪ." UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mulyadi. 2020. "berjudul Kritik Ibnu Taimiyyah Terhadap Kedudukan Shaikh dan Fungsi Khirqah dalam Tarekat." *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(1).
- Mustaqim, Abdul. "Tafsir Lingustik: Studi atas Tafsir Ma'anil Qur'an Karya al-Farra". *QOF: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir* 3, no.1 (2019): 1-11.
- Mutia, Indra. 2015. "Ideologi Ajaran Gerakan Wahabi di Saudi Arabia: Kajian Deskriptif pada Tahun 1744-1980 M."
- Rahman, Fazlur. 1994. *Islam*. Bandung: PUSTAKA.
- Schimmel, Annemarie. 1986. "Dimensi Mistik dalam Islam, terj." *Supardi Djoko Damono dkk., Pustaka Firdaus, Jakarta*.
- Schimmel, Annemarie. 1986. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- SIMAMORA, NURUL KHAIRIAH ULYA. 2018. "Konsep Tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab".
- Sirriyeh, Elizabeth. 2014. *Sufis and anti-Sufis: The defence, rethinking and rejection of Sufism in the modern world*. Routledge.
- Sirry, Mun'im. "Argumen Keniscayaan Tafsir Kontekstual". *Geotimes*, 14 Mei 2017. <https://geotimes.co.id/kolom/agama/argumen-keniscayaan-tafsir-kontekstual/>. Diakses 19 November 2019.
- Syafrudin. *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai kembali Pesan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Taimiyah, Ibnu. 2008. *Fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Pustaka Sahifa.
- Thohir, Ajid. 2019. *Studi kawasan dunia Islam: Perspektif etno-linguistik dan geo-politik*. PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019. PDF ebook.
- Umamah, Nur. 2011. "Peranan gerakan Wahabiyah dalam membantu mewujudkan pemerintahan raja Abdul Aziz di Arab Saudi."
- Usman, Muh Ilham. 2020b. "Meneroka Pemikiran Ibn Taymiyah." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 16(1): 29–60.
- Usman, Muh. Ilham. 2020a. "Tasawuf Falsafi dan Logika Aristotelian: Telaah Pemikiran Ibn Taymiyah." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6(1).

Raihan fadly, Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani

- Wita, Reza. 2023. "Pandangan Mulyadhi Kartanegara Terhadap Tasawuf." In *The Ushuluddin International Student Conference*, , 537–56.
- Zuherni, A B. 2011. "Sejarah Perkembangan Tasawuf." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13(2): 249–56.
- Mukaromah, Kholila. "Kajian Syarah Hadis *Subul al-Salam*: Perspektif Historis". Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.